

BAB II

PENGARUH CARA ORANG TUA MENGKRITIK ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN HARGA DIRI ANAK

A. Harga Diri Anak

1. Pengertian Harga Diri

Banyak ahli yang mengkaji harga diri, dari yang mengkaji pada periode awal hingga para ahli psikologi kontemporer. Ahli yang paling awal memahami proses psikologi yang melibatkan harga diri adalah James, yaitu pada tahun 1890. James (Bruno, 1983) mengungkapkan harga diri bersifat subjektif, dan merupakan evaluasi pribadi. Misalnya, individu yang memiliki opini rendah mengenai dirinya, sedangkan keluarga dan teman-teman memiliki opini yang baik.

Pengkaji harga diri lainnya, Coopersmith (1967) mengungkapkan harga diri sebagai evaluasi individu yang dibuat dan dijadikan kebiasaan dalam memandang dirinya yang diperlihatkan melalui sikap menerima dan menolak, yang mengidentifikasi besarnya kepercayaan diri atas kemampuan, keberartian dan keberhargaan.

Buss (1995) mengemukakan harga diri adalah bagaimana individu menilai diri sendiri dan keyakinannya dalam berbagai situasi. Harga diri dalam perspektif Buss mengarah pada dua aspek penting yakni; sejauh mana individu mencintai diri (*self love*), dan memiliki kepercayaan diri (*self confidence*). Senada dengan pendapat Buss, Lazarus (1994) mendefinisikan harga diri sebagai kebanggaan individu atas diri yang membuat individu menyadari dan menerima ketidaksempurnaan serta mencintai kekuatan dan kualitas diri yang positif.

Branden (2005) mengemukakan harga diri sebagai pengalaman individu pantas dengan hidup ini dan pada prasyarat hidup. Secara lebih spesifik, harga diri berkaitan dengan keyakinan di dalam kemampuan individu untuk berpikir dan menghadapi tuntutan hidup, serta keyakinan di dalam hak individu untuk bahagia, berharga, layak, diizinkan untuk menilai kebutuhan dan keinginan diri serta menikmati hasil dari kerja keras.

Merujuk pada berbagai pengertian harga diri yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan harga diri merupakan evaluasi diri yang dilakukan oleh individu mengenai kemampuan, keberhargaan dan kepercayaan diri. Indikator harga diri sendiri adalah sikap individu terhadap dirinya. Sikap tersebut bisa berupa sikap positif atau sikap negatif. Rentang perbedaan ekspresi sikap evaluasi dari negatif ke positif inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah harga diri tinggi dan harga diri rendah.

2. Perkembangan Harga Diri Anak

Periode perkembangan anak akhir disebut sebagai masa usia sekolah dasar atau masa intelektual. Akhir masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual (Hurlock, 1999). Pada awal dan akhir masa anak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Memiliki harga diri yang tinggi merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak. Adapun tugas-tugas perkembangan masa anak akhir menurut Havighurst (Hurlock, 1999) lebih lengkap dipaparkan sebagai berikut :

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan seperti sepak bola, loncat tali, dan berenang.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Hakikat tugas perkembangan ini adalah : (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap yang positif terhadap jenis kelaminnya sebagai pria atau wanita dan juga menerima diri secara positif.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebaya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria atau sebagai perempuan yang tepat. Apabila anak sudah masuk sekolah dasar, perbedaan jenis kelamin akan semakin nampak. Dari segi permainan akan tampak anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainan yang khas laki-laki, begitu pula sebaliknya.
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan nilai.

- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- i. Mencapai kebebasan pribadi.

Harga diri anak terbentuk seiring dengan pengalaman dan perkembangan yang diperoleh anak dari interaksinya dengan lingkungan. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, akan mempengaruhi tingkat harga diri anak. Apabila anak mengalami kejadian yang menyenangkan, maka dapat berdampak pada peningkatan harga diri, tetapi jika terjadi hal yang kurang menyenangkan atau anak mengalami masalah maka biasanya akan terjadi penurunan harga diri. Meskipun demikian, pada hakikatnya tingkat harga diri individu relatif menetap karena digunakan mekanisme majemuk untuk mempertahankan tingkat tersebut (Tesser dalam Baron, 2003).

Evaluasi diri pada masa anak awal biasanya positif tapi tidak realistis dan menyajikan sifat-sifat pribadi yang *overestimation* (Harter, 2006). Seorang anak mungkin akan berkata mengetahui seluruh abjad padahal tidak bisa, atau mungkin anak berkata tidak pernah takut padahal tidak seperti itu. Penilaian yang positif dan tidak realistis terhadap diri muncul karena : (1) anak memiliki kesulitan untuk membedakan harapan dengan kompetensi aktual; (2) anak belum mampu menggeneralisasi diri ideal yang berbeda dari diri nyata; dan (3) anak jarang terlibat pada perbandingan sosial, yaitu bagaimana anak membandingkan diri dengan orang lain; (4) ketidakmampuan untuk mengenali sifat-sifat yang berlawanan, maksudnya penilaian diri anak kecil juga merefleksikan

ketidakmampuan untuk mengenali atau memahami bahwa mereka dapat memiliki sifat-sifat yang berlawanan, seperti baik dan buruk.

Evaluasi diri pada masa akhir anak-anak menjadi lebih kompleks. Lima kunci perubahan karakteristik yang meningkatkan kompleksitas adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik internal

Pada masa akhir anak, anak mengubah definisi diri dalam karakteristik internal. Anak mulai mengenali perbedaan antara pernyataan dalam dan luar diri, dan anak lebih menyukai untuk memasukkan *inner* dalam mendefinisikan diri daripada anak yang lebih muda. Penelitian terhadap anak pada masa akhir anak menunjukkan lebih menyukai menyebutkan karakteristik psikologis (seperti ciri-ciri kepribadian) dalam mendefinisikan diri dan kurang menyukai untuk menyebutkan karakteristik fisik (seperti warna mata, tinggi badan).

2. Deskripsi sosial

Pada masa akhir anak, anak mulai memasukkan aspek sosial sebagai referensi terhadap kelompok sosial (Harter, 2006; Livesly & Bromley, 1973). Contohnya, anak mungkin mendeskripsikan diri sebagai anak Indonesia, sebagai anak muslim, atau seseorang yang memiliki dua sahabat.

3. Perbandingan sosial

Pemahaman diri pada masa pertengahan dan akhir anak adalah termasuk meningkatnya referensi perbandingan sosial (Harter, 2006). Pada perkembangannya, anak lebih menyukai untuk membedakan dirinya dari

orang lain dalam perbandingan daripada sesuatu yang absolut. Anak sekolah dasar lebih suka berpikir tentang apa yang dapat anak lakukan untuk membandingkan diri dengan orang lain.

4. Diri nyata dan diri ideal

Pada akhir anak, anak mulai untuk membedakan diri nyata dan diri ideal (Harter, 2006). Termasuk membedakan kompetensi yang dimiliki anak dengan yang diharapkan anak sebagai sesuatu yang dianggap paling penting.

5. Realistik

Pada masa pertengahan dan akhir anak, penilaian diri anak menjadi lebih realistik (Harter, 2006). Penilaian realistik anak muncul karena meningkatnya perbandingan sosial dan pengambilan perspektif anak.

Tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan harga diri yang harus dimiliki oleh individu pada masa perkembangan anak-anak sampai remaja dikemukakan oleh Smith (2002) yang didasarkan kepada empat konsep inti *harga diri* yaitu saya sebagai pribadi (*I am a person*), saya sebagai pemimpi (*I am a dreamer*), saya sebagai pemenang (*I am a champion*), dan saya sebagai teman (*I am a friend*). Tugas-tugas perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. *Early childhood* : Ages 0 – 6

Pribadi – mengenal dimensi-dimensi fisik dari diri yang mampu diamati secara objektif. Perbedaan diri dengan orang lain. Dimulai dari opini tentang diri. Mengetahui apakah diri penting atau berharga bagi orang tua.

Pemimpi - bekerja untuk meraih tujuan sederhana (membangun menara dengan balok-balok, membuat gambar atau lukisan). Mengembangkan

imajinasi atau kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan. Mengembangkan sikap positif atau negatif terhadap sesuatu yang umum dan masa depan yang tidak spesifik misalnya mengatakan pada ibunya, "kalau nanti aku besar aku akan menikah dengan...."

Pemenang – merasa bangga membuat sesuatu daripada produk yang sudah jadi (menyukai menggambar, membangun daripada hasil akhirnya). Mengungkap kemampuan yang dimiliki oleh tubuh. Menekuni tugas yang cukup sulit secara moderat. Bertahan melawan serangan fisik dari teman sebaya; melindungi miliknya, seperti mainan. Terkadang melawan tuntutan orang tua.

Teman – mempelajari keterampilan interaksi sosial dengan teman sebaya. Memberikan dan menerima afeksi fisik dari orang tua. Mulai membentuk hati nurani. Memberikan respon dengan sikap yang positif terhadap kesedihan orang lain. Menunjukkan kelembutan terhadap hewan peliharaan, memperlihatkan tanggung jawab dalam pemeliharaannya.

2. *Middle childhood: Ages 7-12*

Pribadi – memperluas konsep fisik/perilaku diri termasuk karakteristik psikologis atau karakteristik kepribadian. Membandingkan diri dengan orang lain dan menilai dirinya dalam konteks kesan orang lain. Mengubah fokus dari keluarga kepada teman sebaya dalam mendefinisikan diri.

Pemimpi - mulai memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup yang mungkin diraih. Seperti respon terhadap "Kamu ingin menjadi apa ketika kamu besar nanti?" Belajar bekerja untuk meraih tujuan yang berangkai

seperti menyelesaikan tugas sekolah. Lebih sadar akan kemampuannya (*talents*); dan memiliki hobi.

Pemenang – kompetisi mungkin memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberhargaan diri (*self worth*). Merasa bangga setelah menyelesaikan suatu tugas. Mempelajari strategi untuk melawan atau menahan serangan psikologis. Diterima oleh teman sebaya dapat meningkatkan perasaan mampu (*competence*). Berusaha meniru model peran gender yang sama. Menggunakan kekuatan untuk bekerja sama atau membantu orang lain.

Teman – membentuk hubungan pertemanan yang lebih dekat, lebih bertahan lama. Memiliki seorang teman baik (*best friend*). Belajar untuk memberi dan menerima untuk mempertahankan persahabatan. Berpartisipasi dalam budaya teman sebaya. Hati nurani menjadi bagian yang penting dari kepribadian.

3. *Adolescence: Ages 13-18*

Pribadi – Menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik yang dramatis. Meningkatkan kemandirian dari keluarga dan teman sebaya. Mencoba dengan bentuk identitas yang berbeda. Lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan diri.

Pemimpi – Tujuan hidup menjadi lebih penting. Merasa tidak yakin dengan masa depan. Membentuk gambaran yang jelas mengenai pilihan pekerjaan (*occupational*) yang realistis. Mencari penyesuaian antara minat dan kekuatan serta alternatif karir.

Pemenang – Mengintegrasikan perasaan yang kuat mengenai benar dan salah ke dalam kerangka etik (*ethical framework*). Menekuni tujuan utama yang ingin diraih walaupun sesuatu yang remeh atau meragukan. Tidak akan

terganggu oleh perilaku *self destructive* orang lain. Mampu menegosiasikan konflik.

Teman – Dapat mengerti dan merespon *distress* psikologis. Memberikan dukungan psikologis terhadap teman sebaya yang mengalami kesedihan (*distress*). Membuat kerangka masalah dari sudut pandang orang lain. Memiliki hubungan yang baik dengan jenis kelamin lain.

Menurut Branden (2005) terdapat dua aspek yang dapat menghambat perkembangan harga diri, yaitu perasaan takut dan perasaan bersalah. Perasaan takut muncul ketika anak tidak mampu menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh keberanian. Fakta-fakta tersebut merupakan tanggapan negatif terhadap diri yang menjadikan anak hidup dalam ketakutan.

Aspek kedua yang menghambat harga diri adalah perasaan bersalah yang mencakup perasaan bersalah karena melanggar nilai-nilai moral. Anak menghayati kesalahan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai kehidupan yang telah ditanamkan dalam diri oleh orang yang menguasainya yaitu seseorang yang dianggap berharga atau ditakuti. Perasaan bersalah dimiliki oleh anak yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan diri dimana anak telah menentukan kriteria yang baik dan yang buruk. Perasaan bersalah kedua adalah merasa bersalah terhadap ketakutan, seperti terhadap orang tua. Jika terus menerus akan terjadi akumulasi perasaan bersalah yang muncul dalam bentuk kecemasan (*anxiety*) sehingga menghambat perkembangan harga diri anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri Anak

Evaluasi anak terhadap diri sendiri merupakan hasil interpretasi subjektif anak terhadap *feed back* yang berarti dalam kehidupan (orang tua, guru, dan teman) dan perbandingan dengan nilai atau standar kelompok atau budaya (Burns, 1999). Perlakuan dan penilaian orang tua pada masa sebelumnya juga akan mempengaruhi harga diri individu pada masa akhir (Coopersmith, 1967; Olds dan Papalia, 1986). Pendapat tersebut didukung oleh Cooley dalam konsep diri Burns (1993) yang menyatakan penilaian individu tentang diri sendiri juga merupakan cerminan bagaimana orang lain terutama keluarga memperlakukan dan menilai anak.

Coopersmith (1967) mengungkapkan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan harga diri anak. Seorang anak dengan harga diri tinggi terbentuk karena sikap positif dari orang tua terhadap keberadaan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu mengekang tetapi juga tidak terlalu membiarkan.

Terdapat empat faktor utama yang memberi kontribusi terhadap perkembangan harga diri anak, yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya penerimaan dari *significant other* yang berada di lingkungan anak.

Significant other adalah orang yang dianggap penting atau signifikan oleh anak. Orang tua merupakan *significant other* yang utama bagi anak yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan harga diri anak melalui pengasuhan yang diberikan kepada anak. Pandangan orang tua tentang

kemampuan anak dapat mereduksi perasaan tidak aman atau bahkan meningkatkan atau menurunkan perasaan berharga anak

Tujuan pengasuhan yang dilakukan orang tua adalah menyiapkan anak agar dapat mandiri dan menjalani kehidupan dengan baik. Seusia balita berawal dari kondisi bergantung pada orang lain terhadap kedua orang tua. Orang tua yang berhasil dapat mengembangkan anak yang ketergantungan menjadi manusia yang menumbuhkan keberhargaan diri, bertanggung jawab, dan mampu bertahan menghadapi tantangan.

Coopersmith (1967) tidak menemukan korelasi antara faktor kekayaan keluarga, pendidikan, tempat tinggal, kelas sosial, dan profesi ayah dengan kondisi harga diri pada anak. Secara spesifik, Coopersmith menemukan kondisi-kondisi yang terkait dengan penghargaan diri yang tinggi pada anak, yaitu sebagai berikut.

- 1) Anak mengalami penerimaan pemikiran, perasaan, dan nilai sepenuhnya dari orang lain yang dianggap dekat.
- 2) Anak menjalankan suatu konteks yang terbatas dengan memperkuat batasan-batasan yang *fair*, tidak seenaknya sendiridan bisa diatur. Anak tidak menerima kebebasan tiada batas. Konsekuensinya, anak memiliki perasaan aman dan memiliki dasar yang jelas untuk melakukan evaluasi perilaku.
- 3) Anak mendapat respek sebagai manusia seutuhnya dari orang tua yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan atau kekonyolan dalam mengatasi dan memanipulasi sesuatu. Orang tua bernegosiasi dengan anak mengenai aturan dan batasan dalam keluarga. Orang tua cenderung menekankan aspek *reward*

dan memperkuat perilaku positif. Orang tua memperlihatkan ketertarikan pada kehidupan sosial dan sekolah anak, umumnya orang tua meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak.

Branden (2007) mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam pengasuhan anak untuk mengembangkan harga diri yang tinggi, yaitu sebagai berikut.

1) Cinta

Seorang anak yang diperlakukan dengan penuh cinta kasih cenderung mengungkapkan perasaan dengan cinta kasih. Orang tua yang efektif dapat juga merasakan marah atau kecewa kepada anak tanpa membuang aspek cinta. Orang tua dapat mengajari anak tanpa mengeluh.

2) Penerimaan

Anak yang pikiran dan perasaannya diperlakukan dengan baik cenderung akan merespon dan belajar menerima aspek penerimaan dirinya. Penerimaan lebih pada usaha mendengarkan serta mengetahui isi pikiran dan perasaan, bukan dengan menghukum, beradu argumentasi, menggurui, apalagi merendahkan anak.

Anak yang diberi tahu berulang kali untuk tidak boleh merasakan sesuatu, maka anak cenderung menolak serta menyangkal perasaan atau emosi untuk sekedar menyenangkan orang tua. Ekspresi anak seperti marah, bahagia, senang dianggap salah oleh orang tua, mungkin saja anak menyangkal dan menolak untuk didekati, dicintai dan menolak teror yang membatasinya.

Orang tua tidak mendorong perkembangan harga diri anak dengan melakukan penyangkalan diri terhadap cinta yang diberikan orang tua.

3) Respek

Seorang anak yang menerima respek dari orang tua cenderung mempelajari respek diri. Anak yang tumbuh di rumah yang para penghuninya berhubungan secara alami dan baik, tentu anak dapat belajar berbagai prinsip yang dapat diterapkan pada dirinya dan orang lain.

4) Pola pengasuhan pada usia yang sesuai

Tujuan orang tua adalah mendukung kemandirian anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menawarkan pilihan kepada anak sesuai dengan level perkembangan anak.

5) Pujian dan kritikan

Orang tua yang mencintai anak, dalam mendukung perkembangan harga diri anak mungkin percaya bahwa cara yang seharusnya dilakukan adalah dengan pujian. Kenyataannya, pujian dan kritikan yang berlebihan dapat menggerogoti harga diri anak.

Sebagian orang tua bermaksud menolong penghargaan diri anak dengan memuji anak secara umum, dan mungkin hanya akan menyenangkan anak. Memberikan pujian secara umum pada anak dapat membuat anak merasa cemas. Orang tua sebaiknya memberikan kebebasan pada anak untuk membuat evaluasi sendiri, setelah orang tua menggambarkan perilakunya. Hal tersebut dapat menolong menciptakan kemandirian berpikir pada anak.

Orang tua yang memberikan kritik kepada anak diusahakan tidak diarahkan langsung kepada perilaku anak. Prinsipnya, gambarkan perilaku anak, ungkapkan perasaan orang tua, uraikan harapan orang tua dan hindari pembunuhan karakter anak.

6) Harapan orang tua

Orang tua yang rasional menjunjung tinggi standar etika terhadap anak. orang tua mengharapkan anak mau belajar, menguasai pengetahuan dan keterampilan. Harapan-harapan orang tua perlu disesuaikan dengan level perkembangan anak dan menaruh respek terhadap setiap atribut unik anak.

b. Memiliki pengalaman keberhasilan

Pengalaman keberhasilan dalam kehidupan anak yang memberi arti tersendiri secara pribadi. Ukuran pengalaman keberhasilan memiliki makna yang berlainan untuk tiap individu, Rosenberg (Setyo, 1999) memaparkan kriteria-kriteria dalam mengidentifikasi pengalaman keberhasilan sebagai berikut.

- 1) Individu mampu mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sesuai dengan hak-hak dan tanggung jawab yang berlaku.
- 2) Individu mampu untuk menerima dan memberi perhatian kepada orang lain dalam sebuah bentuk apresiasi dan dukungan sosial.
- 3) Individu mampu memperhitungkan dan mengikuti standar-standar moral dan etika, prinsip, keagamaan, mencakup di dalamnya pertimbangan terhadap aspek-aspek tradisi dan falsafah hidup yang dianut dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

- 4) Individu mampu meraih keberhasilan sesuai dengan tingkat usia dan tugas perkembangan.

c. Nilai dan aspirasi

Pengalaman pada bidang tertentu dapat dirasakan sebagai keberhasilan atau kegagalan sesuai nilai yang anak sertakan pada bidang tersebut. Anak yang gagal pada bidang yang dianggap tidak begitu penting oleh anak, tidak akan begitu berpengaruh terhadap kondisi harga diri anak. Apabila anak berhasil pada bidang yang dianggap penting oleh anak, maka akan berpengaruh terhadap harga diri anak dan menganggap keberhasilan pada bidang lain tidak begitu penting. Penilaian seseorang terhadap bidang yang diperkirakan berhubungan dengan kemampuan anak biasanya lebih pada bidang tersebut, atau kepentingan pada bidang yang individu internalisasi dari orang tuanya.

Penilaian terhadap diri biasanya melibatkan perbandingan antara tampilan aktual dan kapasitasnya dengan aspirasi dan standar pribadinya. Jika standar telah dicapai, terutama pada bidang yang dianggap penting, maka individu akan merasa bahagia, sedangkan apabila apa yang dicapainya berada di bawah standar individu akan merasa tidak puas. Individu dengan harga diri tinggi menetapkan tujuan pribadinya lebih tinggi daripada individu yang harga dirinya rendah. Individu dengan harga diri tinggi merasa apa yang diharapkan dapat dicapai meskipun tujuan lebih tinggi.

d. Cara-cara individu dalam merespon atau menghadapi hambatan

Kesulitan dan kegagalan dalam hal ini berkaitan dengan sikap-sikap yang ditampilkan individu ketika mengalami kesulitan atau kegagalan. Individu akan berusaha untuk melakukan cara-cara untuk mengatasi kegagalan untuk mengurangi kecemasan, sebab reaksi kegagalan biasanya akan menimbulkan perasaan ketidakberdayaan, ketidakmampuan, dan kurang bisa menerima kenyataan.

4. Aspek-aspek Pembentuk Harga Diri Anak

Coopersmith (1967) mengungkapkan harga diri memiliki aspek-aspek yang membentuknya yaitu sebagai berikut.

a. Kekuasaan (*Power*)

Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan biasanya sumbangan dari pikiran, pendapat dan kebenaran.

b. Keberartian (*Significance*)

Adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Ditandai dengan ketaatan untuk menjauh dari tingkah laku yang tidak diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.

d. Kompetensi (*Competence*)

Kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi. Ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

5. Tingkatan Harga Diri

Coopersmith (1967) mengkategorikan harga diri dalam beberapa tingkatan, yaitu :

a. Tingkat harga diri tinggi

Individu yang memiliki harga diri tinggi akan puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukaran personal. Pendekatan individu terhadap orang lain menunjukkan harapan yang secara positif dapat individu terima. Individu tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungannya, tetapi menerima dan mengharapkan masukan verbal dan non verbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Individu mempertimbangkan diri sebagai orang yang bernilai, penting, dan berharga. Individu mempercayai pandangan serta

pengalaman diri sebagai nyata (*real*) dan benar (*true*). Terdapat keajegan persepsi dan pandangan serta mampu mengalihkan pengaruh dari orang lain.

b. Tingkat harga diri sedang

Individu dengan harga diri sedang cenderung memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri. Individu cenderung optimis, ekspresif, dan mampu menerima kritik. Terdapat perbedaan antara individu dengan harga diri tinggi dan individu dengan harga diri sedang, yaitu individu dengan harga diri sedang cenderung tergantung kepada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang dirasakan dari penilaian dirinya pada suatu saat. Individu merasa tidak aman dalam lingkungan sosialnya, sehingga individu berupaya untuk mencari pengalaman sosial yang akan meningkatkan harga diri.

c. Tingkat harga diri rendah

Individu yang harga dirinya rendah memiliki *lack of confidence* dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Individu tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian ketidakyakinan diri ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan individu di lingkungan. Individu cenderung sensitif terhadap kritik yang ditujukan kepada dirinya. Ciri lain pada kategori harga diri rendah adalah pesimis, tidak merasa mampu dalam menghadapi sesuatu, pasif dan bersikap tertutup terhadap lingkungan.

B. Cara Orang Tua Mengkritik Anak

1. Pengertian Mengkritik

Kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009) memiliki arti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan perilaku.

Secara bahasa berasal dari kata “krites” (kata benda) artinya orang yang memberikan pendapat beralasan, atau analisis, pertimbangan nilai, interpretasi, atau pengamatan. Kata krites berasal dari kata kerja “krineim” yang mempunyai pengertian menilai, menghargai, dan memberi pertimbangan (2009).

Kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan (Curtis; James Floyd; Jerry Winsor, 1996).

Menurut Kamus Your Dictionary (2009) kritik sebagai kata benda (*noun*) adalah sebuah analisis atau evaluasi kritis terhadap sebuah subjek, situasi, hasil karya, dan lain sebagainya. Kritik sebagai kata kerja (*verb*) adalah tindakan untuk menganalisis atau mengevaluasi sebuah subjek, situasi, hasil karya, dan lain sebagainya.

R.C Kwant dalam bukunya *Mens en Kritiek* (manusia dan kritik) mengartikan kritik sebagai penilaian atas kenyataan yang dihadapi dalam sorotan norma (1984). William Henry Hudson (2009) menyebutkan kritik dalam arti yang tajam adalah penghakiman.

Kesimpulan pengertian mengkritik adalah memberikan penilaian atau evaluasi yang didalamnya terdapat unsur mengoreksi ataupun menghargai sebuah

subjek baik itu perilaku, pendapat, situasi, dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan norma atau standar kepatutan pengkritik.

2. Wujud Kritik

Kritik dapat dibedakan dari wujud pengungkapannya, yaitu setidaknya ada dua jenis yaitu kritik prapredikatif dan kritik predikatif (Hidayat, 2008). Kedua wujud kritik dipaparkan sebagai berikut.

a) Kritik prapredikatif

Kritik prapredikatif memiliki arti kritik yang belum memiliki predikat yang kongkret. Kritik prapredikatif tidak dapat dikenali secara jelas, tetapi dapat dirasakan kehadirannya melalui sikap seseorang atau sekelompok orang. Kritik prapredikatif merupakan sebuah sikap antara sadar dan tidak sadar mereaksi sesuatu dengan tindakan tertentu, seperti berdecak, atau menggaruk-garuk kepala tanda tidak setuju dengan pernyataan seseorang, dan berbagai bentuk lain.

b) Kritik predikatif

Kritik predikatif merupakan kritik yang telah terwujud dalam media ungkap tertentu, bisa dalam bentuk lisan (kritik verbal) dan kritik nonverbal, yaitu disampaikan melalui media tulis atau visual lainnya dalam struktur tertentu.

C. Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anak Dengan Harga Diri Anak

Orang tua adalah *significant other* yang utama bagi anak. Orang tua adalah orang yang dianggap penting oleh anak karena pandangan orang tua tentang kemampuan anak mampu mereduksi perasaan tidak aman atau bahkan meningkatkan atau menurunkan perasaan berharga anak. Individu yang paling dekat pada anak baik secara fisik ataupun emosional memainkan peranan penting dalam definisi diri anak (Burn, 1991 dalam Setyo, 1999).

Keberhasilan orang tua dalam area signifikan diukur melalui perhatian, kasih sayang, dan kepedulian yang dikspresikan oleh orang tua. Ekspresi perhatian dan minat secara umum disebut dengan istilah *acceptance* dan *popularity* dan sebaliknya adalah *rejection* dan *isolation* (Coopersmith, 1979).

Cooley and Mead (1934) mengungkapkan tentang peranan orang tua sebagai sumber harga diri individu. Cooley and Mead (1934) menunjukkan keterampilan pengambilalihan perspektif muncul pada masa periode anak akhir dan remaja awal, khususnya kemampuan untuk membayangkan apa yang orang lain dalam hal ini orang tua pikirkan, memainkan peranan dalam perkembangan *psychological self*. Keterampilan pengambilalihan perspektif membuat individu mampu membangun *the generalized other*, yang terdiri dari gambaran bagaimana individu tampil di hadapan orang lain dan penilaian apa yang diberikan orang lain.

Penilaian-penilaian dari orang tua sebagai seseorang yang sangat berpengaruh terhadap individu sangat erat kaitannya dengan perkembangan harga diri anak. Apabila orang tua memberikan penilaian yang positif maka anak akan

memiliki harga diri yang tinggi, sebaliknya penilaian yang negatif dari orang tua maka anak akan memiliki harga diri yang rendah.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak mengenai perilaku yang diterima, berbahaya, salah secara moral, yang disukai, dan yang tidak disukai. Dengan demikian, sangat wajar jika orang tua memberikan kritik kepada anak untuk memberikan pendidikan dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan kritik kepada anak harus benar-benar memperhatikan cara penyampaiannya sehingga tidak membahayakan perkembangan kepribadian anak. Cara orang tua menyampaikan kritik kepada anak akan sangat mempengaruhi penerimaan anak terhadap kritik. Orang tua perlu memiliki keterampilan dalam menentukan cara mengkritik anak agar tidak berpengaruh negatif terhadap perkembangan penilaian anak terhadap dirinya.

Orang tua yang memberikan kritik dengan langsung tanpa memikirkan dampak kritik yang diberikan pada anak dapat membahayakan perkembangan harga diri anak. Orang tua yang tidak hati-hati dalam memberikan kritik baik secara verbal ataupun non verbal kepada anak, dapat memancing timbulnya kritik diri yang patologis pada anak. Eugene Sagan (McKay & Fanning, 1992) mengemukakan istilah *pathological critic* sebagai suara-suara negatif yang muncul dari dalam diri individu yang menyerang dan menilai individu.

Setiap individu memiliki kritik yang muncul dari dalam diri, tetapi individu dengan harga diri yang rendah memiliki kritik diri lebih berbahaya dan lebih vokal daripada individu dengan harga diri yang tinggi. Kritik muncul ketika

sesuatu terasa salah dan membandingkan diri dengan orang lain dalam prestasi, kebahagiaan dan kemampuan. Kritik dalam diri menentukan standar kesempurnaan yang tinggi dan kemudian menjatuhkan individu ketika individu melakukan kesalahan sekalipun kecil. Kritik diri dalam individu juga membaca pikiran orang-orang di sekitar individu mengenai dirinya yang membosankan, mengecewakan dan menyedihkan.

D. Cara Orang Tua Mengkritik Anak yang Tidak Membahayakan Harga Diri Anak

Hampir semua anak, mulai usia pra sekolah sampai remaja seringkali dianggap membuat masalah, betapapun sempurnanya orang tua. Pada dasarnya, seorang anak memiliki keinginan dasar sendiri sebagaimana juga orang tua memiliki keinginan bagi anak. Masalah mulai muncul ketika keinginan anak bertentangan dengan nilai-nilai kepatutan yang dipegang oleh orang tua. Perbedaan keinginan anak dengan nilai-nilai kepatutan orang dewasa mulai berlangsung sejak anak masih balita hingga tumbuh dewasa.

Perbedaan keinginan antara orang tua dengan anak merupakan hal yang wajar terjadi. Perbedaan keinginan yang terjadi mengharuskan orang tua mengarahkan dan membimbing anak-anak agar dapat membentuk kepribadian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan anak.

Salah satu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam menyikapi perbedaan keinginan anak dengan norma kepatutan yang dipegang oleh orang tua adalah dengan mengkritik anak. Orang tua dalam mengkritik anak memiliki

tujuan yang baik yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak apa yang patut atau yang tidak patut, boleh atau tidak boleh, dan benar atau salah.

Setiap orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan pada anak tidak akan lepas dari penilaian dan pemberian koreksi kepada anak. Memberi koreksi atau mengkritik anak apabila disampaikan dengan cara yang baik akan menghasilkan pemahaman yang baik bagi anak mengenai norma kepatutan yang berlaku dan membuat anak mampu belajar dari kesalahan sebelumnya. Sebaliknya, jika kritik disampaikan dengan cara yang kurang baik, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak. Pendapat tersebut didukung oleh Ramadhani (2008) yang mengungkapkan perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua terhadap anak. Sementara itu, mengkritik anak merupakan salah satu bentuk komunikasi orang tua terhadap anak, sehingga cara orang tua mengkritik anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Penggunaan cara orang tua mengkritik anak membutuhkan komunikasi yang efektif, komitmen, dan waktu (Semmelroth, 2005). Komunikasi efektif terdiri dari beberapa prinsip (Ramadhani, 2008) sebagai berikut :

- a) Empatik, artinya orang tua memahami perilaku anak berdasarkan sudut pandang anak, apa yang dirasakan anak, bagaimana anak mempersepsikan dunianya, dan bagaimana anak merasakan emosinya secara subjektif.
- b) Responsif, artinya pemberian kritik dilakukan dengan pertimbangan yang matang, dilakukan dengan ketenangan pikiran, bertujuan, tepat sasaran, memberi manfaat terbanyak dan menghindari sikap emosional dan impulsif.

- c) Menyampaikan pesan positif, artinya kritik yang diberikan lebih banyak menyampaikan pesan-pesan yang membangkitkan motivasi, semangat, membangkitkan potensi positif anak dan lebih mengarahkan anak pada pencapaian aktualisasi diri yang semakin tinggi.
- d) Keterbukaan dan saling percaya, artinya orang tua mengkritik anak dengan melibatkan dialog timbal balik, kejujuran, dan kepercayaan atas dasar saling menghormati.
- e) Mendengarkan secara aktif, artinya orang tua mau mendengarkan dari sudut pandang anak, menghargai apa yang dibicarakan anak, dan bersikap sungguh-sungguh ingin memahami anak.
- f) Optimistik, artinya kritik yang diberikan kepada anak mendorong anak berpikir penuh harapan dan positif. Kritik yang optimistik mengandung kata-kata yang penuh energi positif dan semangat berjuang yang tinggi.
- g) Proporsional, artinya mengkritik anak dengan tidak melibatkan emosi, tetapi lebih melibatkan kebijaksanaan.
- h) Tanpa menghakimi, artinya orang tua ketika mengkritik anak tidak terlalu mudah menyalahkan anak atau memojokkan anak.

Orang tua dalam memberikan kritik terhadap perilaku anak penting untuk menggunakan cara yang hati-hati, salah satunya adalah memperhatikan bahasa yang digunakan. Anak-anak yang sering mendapatkan kata-kata kasar dari orang tua cenderung untuk berkata-kata kasar kepada orang lain, termasuk kepada orang tua (McKay, 1992).

Anak-anak yang dikritik tanpa alasan yang jelas cenderung akan menjadi kurang bijaksana. Anak-anak yang tidak diberikan pernyataan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan orang tua akan merasa tidak berdaya dan putus asa untuk melakukan apapun yang benar. Akibatnya, sangat sulit bagi anak untuk mengembangkan kesan diri yang berharga ketika perilaku anak mengundang kemarahan atau ketidakpuasan orang lain.

Orang tua perlu untuk mengajarkan anak-anak dalam mengontrol *impulse*, bertanggung jawab, menahan tekanan, dan berperilaku baik terhadap orang lain. Proses belajar tersebut tergantung kepada kemampuan orang tua untuk menggunakan bahasa dalam menanggapi perilaku anak (McKay, 1992). Jika orang tua mengkritik anak dalam bentuk penolakan atau penghinaan, anak tidak akan memperoleh informasi baru mengenai perilaku yang benar. Anak mungkin mematuhi perintah orang tua, tetapi anak akan merasa tidak berdaya, marah, dan pada akhirnya memberontak.

Mengkritik anak dengan menggunakan cara yang tidak membahayakan perkembangan kepribadian anak membuat anak memperoleh inti dari kritik yang diberikan dan mengubah perilaku tanpa merasa sebagai orang yang buruk. McKay (1992) mengungkapkan empat langkah yang harus diambil orang tua dalam memberikan kritik kepada anak yang dipaparkan sebagai berikut :

1. *A description of the behavior*

Yaitu orang tua menjelaskan perilaku seharusnya tanpa menghakimi anak. Orang tua mengkritik anak tanpa menghakimi dapat membedakan antara keberhargaan anak dan perilaku anak. Mampu membedakan antara mengkritik

perilaku dan mengkritik anak sebagai pribadi merupakan hal yang sangat penting dimiliki orang tua. Anak-anak menjadi anak yang baik bukan karena berbagi mainannya, juga menjadi anak yang buruk bukan karena memukul saudaranya. Anak dipandang baik karena anak ada. Orang tua mencintai dan merawat anak karena anak berharga bagi orang tua. Menjelaskan perilaku yaitu apa yang orang tua lihat, dengar dan temukan memberikan anak timbal balik (*feedback*) yang tepat mengenai bagaimana anak berperilaku dan bagaimana perilaku anak berdampak pada orang lain.

2. *A reason for behavior change*

Orang tua memberikan alasan yang jelas mengapa sebuah perilaku harus diubah. Penjelasan dibuat secara sederhana agar mudah dipahami oleh anak dan langsung kepada inti permasalahan yang ingin dikritik.

3. *Acknowledgement of the child's feeling*

Yaitu mengakui pengalaman anak dimana orang tua mengapresiasi segala usaha anak baik yang sukses ataupun yang tidak. Orang tua menghargai dan mengakui anak apa adanya. Orang tua berusaha memahami kesulitan yang dihadapi anak, menerima alasan, kebingungan, atau kehati-hatian anak. Anak merasa dihargai dan dipahami meskipun sedang dikritik.

4. *A clear statement of what is expected*

Orang tua memberikan pernyataan yang jelas kepada anak mengenai apa yang diharapkan orang tua. Kritik yang diberikan kepada anak tidak hanya sebagai koreksi tetapi juga memberikan pengarahan kepada anak mengenai perilaku yang benar.

McKay (1992) mengungkapkan empat hal yang perlu dihindari dalam memberikan kritik kepada anak, yaitu sebagai berikut.

1. *Overgeneralizations*

Overgeneralisasi adalah tidak benar karena menekankan pada perilaku negatif anak dan mengabaikan perilaku positif. Secepatnya seorang anak akan meyakini generalisasi yang negatif dan merasa putus asa karena tidak bisa melakukan sesuatu dengan benar.

2. *The silent treatment*

Jika orang tua sangat marah atau pikiran yang sedang kacau, akan lebih baik jika menunda interaksi dengan anak, tetapi pastikan untuk menjadwalkan waktu berbicara dengan anak mengenai masalah yang terjadi. Misalnya dengan mengatakan "Ibu/Ayah sangat marah saat ini dan Ibu/Ayah membutuhkan waktu sendiri untuk beberapa saat. Kita akan bicara setelah Ibu/Ayah lebih baik." Menolak berbicara kepada anak ketika anak melakukan kesalahan akan membuat anak merasa ditolak secara pribadi, anak tidak memiliki cara untuk menjadi lebih baik.

3. *Vague or violent threats*

Contohnya adalah dengan mengatakan "Jika kamu lakukan lagi, kamu akan lihat apa yang terjadi nanti!" atau "Tunggu sampai kita pulang ke rumah!". Ancaman seperti ini akan membuat anak ketakutan. Anak-anak memahami sesuatu secara literal atau harfiah, dan dalam imajinasi anak perilaku kekerasan seperti ancaman akan memukul sangat menakutkan. Anak-anak akan menganggap diri sangat buruk, sehingga harus menerima hukuman

kekerasan. Anak-anak yang lebih tua mungkin mengetahui ancaman yang diucapkan orang tua tidak sungguh-sungguh. Meskipun demikian, anak tetap tidak mempelajari apapun, hanya mengetahui orang tua marah dan diri anak buruk.

Terdapat tiga tahapan cara orang tua dalam mengkritik anak (McKay, 1992), yaitu sebagai berikut.

1. Orang tua mendeskripsikan perilaku atau diri anak

Orang tua hanya memberikan kritik tanpa mempertimbangkan dampak bagi perkembangan anak, sehingga kritik hanya berisi deskripsi perilaku atau diri anak baik bersifat *judgemental* maupun *nonjudgemental*.

2. Orang tua memberikan kritik dengan mempertimbangkan perasaan anak.

Orang tua mempertimbangkan dampak kritik yang diberikan kepada anak, sehingga orang tua berusaha memberikan kritik dengan menjaga perasaan anak agar tidak merasa dirinya buruk.

3. Orang tua memberikan kritik dengan memberikan solusi atau pernyataan yang jelas mengenai apa yang diharapkan orang tua. Kritik yang diberikan kepada anak tidak hanya sebagai koreksi tetapi juga memberikan pengarahan kepada anak mengenai perilaku yang benar.

E. Bimbingan Pengembangan Harga Diri Anak

1. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah upaya pemberian bantuan kepada anak (siswa) yang dilakukan secara berkesinambungan supaya

anak dapat memahami dirinya sehingga mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar (Nurihsan, 2005).

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi prinsip-prinsip berikut.

- a) Bimbingan dan konseling berhubungan dengan sikap dan perilaku anak (siswa), maka perlu memperhatikan sikap dan perilaku siswa dari segala aspek kepribadian yang unik dan rumit.
- b) Perlu memahami dan perbedaan anak-anak yang dibimbing.
- c) Bimbingan adalah proses membantu siswa untuk dapat membantu diri sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- d) Bimbingan hendaknya bertitik tolak pada siswa yang dibimbing.
- e) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh guru pembimbing di sekolah dasar, harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang berwenang.
- f) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh siswa yang akan dibimbing.
- g) Bimbingan harus luwes dan fleksibel, sesuai dengan kebutuhan siswa.
- h) Program bimbingan di sekolah dasar harus sesuai dengan program SD yang bersangkutan.
- i) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan.
- j) Terhadap program bimbingan harus selalu diadakan penilaian berkala untuk mengetahui hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan masalah siswa, terdapat empat jenis bimbingan, yaitu bimbingan belajar, bimbingan pribadi sosial, dan bimbingan karir. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan yang diberikan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan teman sebaya, guru, serta staff, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat individu tinggal, serta penyelesaian konflik (Juntika Nurihsan, 2006). Masalah-masalah yang berkaitan dengan kepribadian, termasuk ke dalam bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial. Masalah yang berkaitan perkembangan harga diri anak termasuk ke dalam bagian bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial.

Komponen bimbingan pribadi sosial di sekolah dasar yang diprioritaskan dalam mengembangkan harga diri anak pada siswa ialah pengumpulan data, pemberian informasi, dan konsultasi (Winkel, 2006). Data meliputi beberapa hal pokok seperti pemahaman mengenai kekurangan dan kelebihan siswa, dan latar belakang keluarga. Pemberian informasi meliputi tema-tema yang dapat mengembangkan harga diri siswa. Pemberian informasi dapat disajikan dalam bentuk simulasi dan *games*. Konsultasi di sekolah dasar diberikan oleh wali kelas kepada orang tua siswa dan oleh tenaga bimbingan profesional kepada guru-guru yang membutuhkan.

Bentuk bimbingan yang kerap digunakan di sekolah dasar ialah bimbingan kelompok. Sifat bimbingan ialah pengembangan dan preventif. Sifat kuratif

muncul bila terjadi kasus penyimpangan dari perkembangan normal, yang biasanya berkaitan erat dengan situasi keluarga.

Tenaga yang memegang peranan kunci dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan harga diri siswa di sekolah dasar ialah wali kelas. Koordinasi seluruh kegiatan bimbingan dapat dipegang oleh wali kelas. Program bimbingan di sekolah dasar akan efisien dan efektif bila terdapat kerjasama antara kepala sekolah, para guru kelas, dan konsultan ahli.

Kerangka kerja layanan bimbingan dan konseling dalam hal ini mengembangkan harga diri peserta didik, disusun dalam suatu program bimbingan dan konseling dapat dijabarkan dalam empat kegiatan utama, yaitu (1) Layanan dasar bimbingan; (2) Layanan responsif; (3) Layanan perencanaan individual dan; (4) Dukungan sistem.

Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa SD.

Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan peserta didik saat ini. Layanan responsif dapat bersifat preventif atau kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi.

Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu seluruh peserta didik membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana kehidupannya yang telah dibuat atas dasar hasil pemantauan dan

pemahaman peserta didik. Strategi dalam layanan perencanaan individual dapat dilaksanakan dengan konseling dan konsultasi.

Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Dilaksanakan melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan (Ellis, 1990 dalam Nurihsan, 2006).

2. Bimbingan bagi orang tua

Bimbingan pengembangan kemampuan cara orang tua mengkritik anak yang tidak membahayakan harga diri anak dapat dilakukan melalui layanan konsultasi. Wali kelas beserta seluruh staff sekolah untuk menyusun rancangan kegiatan konsultasi.

Shertzer dan Stone (Winkel, 2006) dikutip beberapa perumusan tentang konsultasi yang diambil dari sumber-sumber literatur profesional, antara lain :

- a. D.B Keat, yang merumuskan konsultasi dalam lingkungan pendidikan sebagai sebuah proses dimana konsultan dan konsulti berkolaborasi untuk mengembangkan yang berarti membantu siswa.
- b. A.Y. Bindman yang merumuskan konsultasi sebagai proses interaksi atau hubungan interpersonal yang terjadi antara dua pihak, dimana yang satu sebagai konsultan membantu konsulti untuk memecahkan masalah klien.

Dengan demikian, terbentuk hubungan segitiga antara konsultan, orang yang meminta konsultasi dan klien/konseli. Dalam hal ini, guru wali kelas berperan sebagai konsultan, orang tua sebagai *consultee*, dan siswa sebagai objek yang dikembangkan.

Guru wali kelas dapat menjelaskan kepada orang tua mengenai perilaku anak di sekolah, tantangan-tantangan yang dihadapi anak, tata cara komunikasi terutama ketika mengkritik anak, dan berbagai minat dan bakat yang dimiliki anak. Orang tua dapat memberikan banyak informasi kepada wali kelas mengenai perilaku anak di rumah, cara komunikasi yang digunakan orang tua, hubungan anak dengan saudara-saudaranya, dan berbagai hal lain yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak serta mengenai riwayat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Hasil yang diharapkan dari layanan konsultasi adalah pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai anak. Bagi orang tua, hasil konsultasi akan membawa komunikasi yang lebih baik dengan anak terutama ketika memberikan kritik agar tidak membahayakan harga diri anak. Bagi wali kelas, layanan konsultasi akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai anak yang berasal dari lingkungan keluarga tertentu.